

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan guru

1. Pengertian guru

Pendidik atau Guru mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang –orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara lamiah juga anak manusia membutuhkan pembimbingan seperti itu karena ia dibekali insting sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya.

Pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru atau dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatife lama agar mereka menguasai itu dan terampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru atau dosen, melainkan juga

belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.¹

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menegaskan bahwa: guru merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.² Sedangkan ada pendapat lain mengatakan, guru adalah pendidik professional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.³

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pendidik dan mereka bertanggung jawab untuk membimbing anak didik serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk pendidikan dan mencerdaskan anak bangsa. Tidak hanya itu, guru juga melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di permukaan bumi sebagai makhluk Allah yang beriman dan bersosialisasi.

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139-140

² UU No. 20, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

³ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 39

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan kependidikan Islam.⁴

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan criteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan

⁴ Akhyak, *Profil pendidik sukses*, (Surabaya: elkaf, 2005), hal. 2

melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.⁵

Menurut Sutari Imam Barnadib, bahwa perbuatan mendidik dan dididik memuat factor-faktor tertentu yang mempengaruhi dan menentukan, yaitu:

- a. Adanya tujuan yang hendak dicapai
- b. Adanya subjek manusia (pendidik dan anak didik) yang melakukan pendidikan.
- c. Yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu (*milieu*)
- d. Yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan.

Antara factor yang satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan, karena kesemuanya saling pengaruh memengaruhi. Seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut bertanggung jawab terhadap anak didi, namun dituntut pula

⁵ Zakiyah drajat, *Metodologi Pengajaran Agama islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 98

bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurutnya. Apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat.⁶

Karena itu tugas guru sangatlah mulia. Guru mampu mengemban segala tanggung jawabnya di sekolah dan di masyarakat, Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik siswa-siswanya sebagai kelanjutan dari pendidikan di dalam keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswanya, melainkan juga memberi motivasi, nasihat dan bimbingan ke jalan yang lurus dengan penuh kesabaran. Dengan demikian kinerja guru yang profesional sangat diinginkan dalam dunia pendidikan untuk menjalankan pengajaran di semua jenjang.

2. Karakteristik Guru

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa tanggung jawab seorang pendidik cukup berat, maka predikatnya tersebut hanya dapat dipegang oleh orang dewasa. Untuk menjadi pendidik diperlukan berbagai persiapan, seperti persiapan perkawinan, pendidikan calon pendidik di sekolah, pendidikan pemimpin dan sebagainya. Dengan demikian diharapkan dengan status kodrat dan sosialnya sanggup mendidik orang lain,

⁶ Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2005), hal.9-10

maksudnya memiliki kemampuan (kompetensi) untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik.

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu sebagai berikut:

- a. Kematangan diri yang stabil; memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.
- b. Kematangan social yang stabil; dalam hal ini seseorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
- c. Kematangan professional (kemampuan mendidik); yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.⁷

Sedangkan dalam pendidikan Islam, seorang pendidik juga mempunyai karakteristik untuk bisa membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya menjadi cirri dan sifat yang akan menyatu

⁷ *Ibid*, hal. 18-19

dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya. Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidik muslim kepada bentuk diantaranya, yaitu:

- a. Seseorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah keridhaan Allah SWT.
- b. Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya
- c. Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik professional.⁸

3. Syarat-syarat Guru

Pekerjaan guru adalah pekerjaan professional, maka untuk menjadi guru itu harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan berintegritas
- d. Memiliki mental yang sehat

⁸ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat, 2002), hal. 46

- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila
- h. Guru adalah seorang warga Negara yang baik

Pendapat lain mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi guru sebagai suatu profesi. Seorang guru harus memenuhi criteria professional sebagai berikut:

- a. Fisik
 - a) Sehat jasmani dan rohani
 - b) Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan atau cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.
- b. Mental dan kepribadian
 - a) Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang terhadap anak didik
 - b) Berbudi pekerti luhur
 - c) Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal
 - d) Bersifat terbuka, peka dan inovatif
 - e) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi
- c. Keilmuan atau pengetahuan dan ketrampilan
 - a) Memahami Ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik

- b) Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan
- c) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis terutama yang berhubungan dengan bidang studi serta memahami prinsip-prinsip
- d) Kegiatan belajar mengajar.⁹

Sedangkan dalam pendidikan Islam, syarat terpentingnya ialah sebagai berikut:

- a. Umur, harus dewasa
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik
- d. Harus berkepribadian muslim

Pendapat lain menyatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik ialah:

- a. Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didik

⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 38

- b. Dia harus memiliki bahasa yang baik, sehingga dengan bahasa itu anak akan tertarik kepada pelajarannya dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.
- c. Dia harus mencintai anak didiknya, sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.

Demikian tadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru, khususnya guru agama harus memiliki seifat-sifat sebagaimana tersebut di atas, namun pada kenyataannya masih terdapat guru yang belum memenuhi criteria tersebut. Dapat dimaklumi bahwa guru bukanlah manusia yang sempurna. Dengan persyaratan-persyaratan tersebut hendaknya dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi ukuran dalam tindakannya.¹⁰

¹⁰ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*, hal. 48

4. Peran Guru

a. Guru sebagai demonstrator

Dalam hal ini guru hendaknya senantiasa menguasai bahan. Dialah yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan, kadar yang lazim dan sesuai dengan murid. Maka tugasnya meliputi mempelajari kejiwaan murid dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang ilmu-ilmu mengajar, terutama yang diajarkan kepada muridnya, sehingga mudah penyampaiannya pada murid secara berurutan, sistematis, serasi, dan berkaitan satu sama lain. Tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan mengisi penuh pikiran mereka dengan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina murid menjadi orang dewasa.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar. Baik berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

d. Guru sebagai evaluator

Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi atau penilaian merupakan umpan balik (feed back) terhadap belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar yang akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

e. Guru sebagai educator dan instructor

Dalam hal ini peran guru ada dua macam yaitu guru sebagai educator (pendidik) dan guru sebagai instruktur (pengajar).

Pekerjaan guru bukan semata-mata “mengajar” melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid. Proses belajar mengajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Pendidik adalah usaha untuk membantu seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid.

f. Guru sebagai innovator

Pembaharuan (inovasi) pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Hendaknya guru memiliki kualitas dan menghantarkan peserta didik menatap masa depannya. Untuk mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus meningkatkan profesionalisme guru.

g. Guru sebagai motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan *dating* dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu

membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

h. Guru sebagai pekerja social

Petugas social yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.

i. Guru sebagai ilmuan

Guru senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

j. Guru sebagai orang tua dan teladan

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa siswinya. Oleh karena

itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.

k. Guru sebagai pencari keamanan

Guru perlu senantiasa mencari akan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa siswi untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.

l. Guru sebagai psikolog dalam pendidikan

Peran guru sebagai psikolog, guru dipandang sebagai petugas psikolog dalam pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikolog.

m. Guru sebagai pemimpin

Guru sebagai pemimpin yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, mengetahui prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.¹¹

5. Fungsi Guru

Keutamaan profesi guru sangatlah besar sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah SAW. Sebagaimana diisyaratkan lewat firman-Nya ini:

¹¹ Ahyak, *Profil Pendidik sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 11-19

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya : “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah, dan sesungguhnya sebelum(kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Ali Imron ayat 164)

Dari gambaran di atas, guru memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

- a. Fungsi penyucian; artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengemban serta pemelihara fitrah manusia.
- b. Fungsi pengajaran ; artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada

manusia agar mereka menerapkan seluruh ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

6. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas; yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berartimeneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan ketrampilan pada siswa.¹³

Tugas pendidik sebagai berikut:

- a. wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, dan sebagainya.

¹² Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), hal. 170

¹³ moh Uzer asman, *menjadi guru professional*, (Bandung, Rosda karya, 1992, hal. 4

- b. Berusaha mendorong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang tua dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan cepat.
- d. mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat. sebagai abdi Negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.¹⁴

Dalam pelaksanaan tugas ini, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip kegunaan. Adapun prinsip kegunaan itu dapat berupa:

¹⁴ Ali Rohmad, *Kapita selekta pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 31

- a) Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan; kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik
- b) Membangkitkan gairah anak didik.
- c) menumbuhkan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi prose belajar
- d) Adanya hubungn manusiawi dalam proses mengajar.¹⁵

B. Tinjauan Nilai religious

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna dan tidak bermakna bagi kehidupannya.¹⁶

¹⁵ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu,2004), hal. 64

¹⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2006), hal. 148

Religius merupakan sikap yang ditampakkan oleh seorang manusia yang mempunyai sangkut paut dengan agama yang dianutnya, sebagaimana dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dikutip oleh Muhaimin dinyatakan bahwa “religious berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).”¹⁷

Sedangkan nilai-nilai religious terdapat beberapa perbedaan dikalangan banyak tokoh, antara lain:

a. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan

Nilai Religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁸

b. Menurut Gay dan Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dikutip Agus Zainul Fitri, terdapat beberapa sikap religious yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

- 1) Kejujuran
- 2) keadilan
- 3) Bermanfaat bagi orang lain

¹⁷ *Ibid*, hal. 106

¹⁸ Kementerian Pendidikan Nasioanal, *bahan Pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa : pengembangan pendidikan dan budaya karakter bangsa*, (Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, 1_Pendidikan- budaya-karakter-Bangsa.pdf-Adobe Reader, hal. 9-10.

- 4) Rendah Hati
 - 5) Bekerja Efisien
 - 6) Visi ke depan
 - 7) Disiplin tinggi
 - 8) Keseimbangan¹⁹
- c. Sedangkan menurut Maimun dan Fitri, menyebutkan bahwa nilai religious sebagai berikut:
- a) Nilai Ibadah
 - b) Nilai Jihad (Ruhul Jihad)
 - c) Nilai Amanah dan Ikhlas
 - d) Akhlak dan kedisiplinan
 - e) Keteladanan²⁰

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa nilai religious merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap agama yang terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak sesuai dengan aturan Ilahi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika nilai religious meningkat, maka seseorang juga akan melaksanakan ibadah dengan baik seperti halnya melakukan sholat berjamaah.

¹⁹Agus Zainul Fitri, Agus Maimun, *Madrasah Unggulan, Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang:UIN Maliki Press (Anggota IKAPI), 2010), hal. 117-118

²⁰ *Ibid*, hal. 83-90

C. Tinjauan Sholat berjamaah

1. Definisi shalat berjamaah

Dalam meningkatkan nilai religious, ada banyak hal yang masuk di dalamnya. Yang dimaksud di sini adalah peningkatan nilai religious dalam bentuk sholat berjamaah. Sholat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tak dapat tertandingi oleh ibadah manapun juga. Ia merupakan tiang agama, barang siapa yang mengerjakan sholat berarti ia telah menegakkan agama, dan barang siapa yang meninggalkannya berarti ia telah merobohkan agama.

Sholat adalah merupakan perwujudan syukur dari seorang hamba kepada sang khaliq. Yang mana tata cara pelaksanaannya telah diatur oleh Rasulullah Muhammad sebagai penerima perintah dari Allah sewaktu beliau melakukan isro' mi'roj.²¹

Menurut T.A Lathief Rousydy sebagaimana yang dikutip oleh Riznanto dan Rahma wati, Pengertian Sholat terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

- a. Menurut bentuk, sifat dan kaifiyahnya

²¹ Maftuh Adnan, *Risalah shalat lengkap*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002), hal. 57

Shalat adalah perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan cara Tuhan disembah disertai dengan cara- cara tertentu.

b. Menurut hakikatnya

Shalat adalah menghadapkan jiwa kepada Allah menurut cara yang mendatangkan rasa takut kepada-Nya serta membangkitkan rasa kagum di dalam hati atas kebesaran-nya dan kesempurnaan-Nya.

c. Menurut ruh dan jiwanya

Shalat adalah menghadap Allah dengan sepenuh jiwa dn khusyu' di hadapan-Nya serta ikhlas kepada-Nya disertai dengan ketulusan hati dalam berdzikir, berdoa dan memuji.²²

Shalat diartikan pula ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'. Sebagaimana dalil yang mewajibkan shalat, seperti pada Surat al-ankabut ayat 45:

²² Riznanto & Rahmawati, *keajaiban shalat*, (Jakarta: Salsabila Kautsar _Utama, 2009), hal. 29

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Kerjakanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan yang jahat (keji) dan mungkar.” (Q.S. Al- Ankabut, ayat 45)

Perintah shalat ini hendaklah ditanamkan ke dalam hati dan jiwa anak-anak dengan cara pendidikan yang cermat, dan dilakukan sejak kecil, sebagaimana tersebut dalam hadit Nabi Muhammad SAW yang artinya sebagai berikut: “Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan pukullah (kalau enggan melakukan shalat) diwaktu mereka meningkat usia sepuluh tahun”. (H.R. Abu Dawud).²³

Dari berbagai pengertian tentang shalat di atas, dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan perintah Allah yang wajib untuk kita kerjakan melalui Nabi Muhammad SAW, yang mana shalat

²³ Al- Rasyid, *Cara praktis penu tun shalat lengkap*, (Surabaya: Karya Ilmu, 2002), hal. 29-30

merupakan tiang agama dan kita sebagai muslim wajib mengokohkan tiang tersebut dengan dikerjakan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Sedangkan Secara etimologi kata jamaah diambil dari kata *al-ijtima'* yang berarti kumpulan atau *al-jam'u* adalah bentuk masdar. Sedangkan *al-jama'ah*, *al-jami'* sama seperti *al-jam'u*. Dalam kamus *Al-Munawir* pengertian jamaah adalah *kelompok, kumpulan, sekawan*.

Secara Terminology shalat berjamaah adalah: Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti (yang dihadapan) dinamakan imam, dan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.

2. Tujuan Sholat

Suatu kenyataan bahwa tak seorangpun yang sempurna, apalagi maha sempurna melainkan seorang itu serba terbatas, sehingga dalam menempuh perjalanan hidupnya yang sangat kompleks itu, ia tidak akan luput dari kesulitan dan problema. Namun, dengan hati yang selalu ingat kepada Allah Tuhan yang Maha sempurna, seseorang akan mendapatkan kekuatan batin dalam menghadapi segala problema kehidupannya. Akan ia hadapi segala problema hidupnya itu dengan rasa optimis, sabar dan rela.

Walhasil ketenangan dan ketentrangan hati yang selalu didambakan oleh tiap orang, akan selalu menemani dalam hidupnya. Dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'ad ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingati Allah lah hati menjadi tenteram.” (Q.S. Ar-Ra'ad: 28)

Agar ketenangan dan ketentrangan hati selalu menemani dalam hidupnya, maka hatinya harus selalu ingat kepada Allah, dan agar hati selalu dapat ingat kepada Allah, maka kontinuitas dan kualitas (kekhusyu'an) sholatnya harus dijaga. Dengan kata lain, apabila seorang tidak dapat menjaga kontinuitas dan kualitas sholatnya, maka gelisah tidak mungkin akan selalu pisah dari dirinya. Demikian pula hati yang selalu ingat kepada Allah, mendorong untuk mengetahui dan mengikuti tuntunan hidup yang diberikannya. Ia dengan ikhlas akan mentaati perintah-perintah-Nya dan menyingkalakan larangan-larangan-Nya.

Di samping itu, karena sholat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah, ibadah yang dituntut untuk dikerjakan, maka konsekuensinya

yaitu, diberi pahala yang mengerjakan dan brdosa bagi yang meninggalkannya (sholat wajib). Pahala tersebut akan didapatkan atau dinikmati di akhirat kelak, yang berupa kebahagiaan hidup di dalam surga, demikian juga dosa, apabila tidak mendapatkan ampunan dari Allah akan diterima di akhirat, berupa siksa dalam neraka.

Dari keterangan-keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa disyari'atkan mengerjakan sholat adalah untuk mewujudkan ketentraman dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.²⁴

3. Hukum Shalat Berjamaah

Sebagian ulma mengatakan shalat berjamaah itu adalah fardhu 'ain (wajib 'ain), sebagian lagi berpendapat bahwa shalat berjamaah itu fardhu kifayah, sebagian lagi berpendapat sunat muakkad (sunat istimewa). Yang akhir inilah hokum yang lebih layak selain shalat jum'at. menurut kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini seperti tersebut di atas, berkata pengarang Nailul Authar: Pendapat seadil-adil dan sehampir-hampirnya pada yang betul ialah shalat berjamaah itu sunat muakad.

²⁴ Muh Ghaddur, *Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983), hal. 81

Shalat lima waktu dengan berjamaah di masjid lebih baik dari pada shalat berjamaah di rumah, kecuali shalat sunat, maka di rumah lebih baik.²⁵

Dengan shalat berjamaah, maka umat islam akan menjadikan masjid sebagai pusat Islam. menyemarakkan masjid merupakan tanda keterikatan seorang muslim terhadap Islam dan kaum muslimin. Atas dasar itu, meninggalkan sunah seperti ini (shalat jamaah) akan mengakibatkan kekufur, sebagaimana terjadi pada kehidupan sekarang. Sebagaimana seperti hadist Nabi yang artinya : “Shalat seseorang dengan berjamaah (pahalanya) melebihi shalat di rumah atau di pasar dengan dua puluh lima ganda. Ini karena apabila ia telah berwudhu dan sempurnakan wudhunya, kemudian keluar menuju masjid dengan semata-mata untuk shalat, maka ia tidak akan melangkah satu langkah melainkan dihapuskan baginya satu kesalahan, kemudian apabila ia shalat maka malaikat selalu mendoakanny, selama ia masih berada di tempat shalatnya, (dengan mengucapkan), ‘Yaa Allah berikan rahmat kepadanya dan kasih sayangilah ia’, Dan kamu selalu dalam shalat selama menanti shalat”.²⁶

Selain itu sebagian orang beranggapan bahwa shalat berjamaah hukumnya sunnah; Jika dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Anggapan ini menurut mereka didukung oleh pendapat mayoritas ulama dari madzhab malikiyah, Hanafiyah, dan Salafiyah. Dari

²⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Sinar Baru Bandung, 1990). hal. 111.

²⁶ Sa'id Hawwa, *Al-Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2002), hal. 173-175

perbedaan-perbedaan ini yang dianggap paling benar adalah nash yang jelas dalam Al-Qur'an dan sunah. Maka siapapun yang bersama nash, dialah yang benar.²⁷

4. Syarat-syarat sholat berjamaah

Di dalam sholat berjamaah terdapat beberapa syarat- syarat yang harus dipahami oleh para jamaah, antara lain:

- a. Ma'mum hendaknya meniatkan mengikuti imam. Adapun imam tidak menjadi syarat berniat menjadi imam, hanya sunat agar ia mendapat ganjaran berjamaah.
- b. ma'mum hendaklah mengikuti imamnya dalam segala pekerjaannya. maksudnya, makmum hendaklah membaca takbiratulihram sesudahnya imamnya, begitu juga permulaan segala perbuatan makmum hendaklah berkemudian dari yang dilakukan oleh imamnya.
- c. mengetahui gerak gerik perbuatan imam, umpamanya dari berdiri ke ruku', dari ruku' ke I'tidal, dari I'tidal ke sujud, dan seterusnya, baik diketahui dengan melihat imam sendiri, melihat saf (barisan) yang di belakang imam, mendengar suara imam atau suara mubalighnya, agar makmum dapat mengikuti imamnya.

²⁷ Fadhl Ilahi, *Mengapa harus Shalat Jamaah*, (Copyright Ausath 2009), hal. 116

- d. keduanya (Imam dan makmum) berada dalam suatu tempat, umpamanya dalam satu rumah. Setengah ulama' berpendapat bahwa shalat di satu tempat itu tidak menjadi syarat, hanya sunat kaarena yang perlu ialah mengetahui gerak gerik perpindahan imam dari rukun ke rukun atau dari rukun ke sunat, dan sebaliknya agar makmum dapat mengikuti gerak gerik imamnya.
- e. Tempat berdiri makmum tidak boleh lebih depan dari imamnya, maksudnya ialah lebih depan ke pihak kiblat. Bagi orang shalat berdiri, diukur tumitnya, dan bagi orang duduk, pinggulnya.
- f. Imam hendaklah jangan mengikuti yang lain. Imam itu hendaklah berpendirian tidak terpengaruh oleh orang lain; kalau ia makmum tentu ia akan mengikuti imamnya.
- g. Laki-laki tidak sah mengikuti perempuan. Berarti laki-laki tidak boleh menjadi makmum, sedangkan imamnya perempuan. Adapun perempuan yang menjadi imam bagi perempuan pula, tidak beralangan.
- h. Keadaan imam tidak ummi, sedangkan makmum qari'. Artinya, imam itu hendaklah orang yang baik bacaannya .
- i. Janganlah makmum beriman kepada orang yang diketahui bahwa shalatnya tidak sah (batal). Seperti mengikuti imam yang diketahui oleh makmum bahwa ia bukan orang islam, atau ia berhadas atau

bernajis badan, pakaian, atau tempatnya. Karena imam yang seperti itu hukumnya tidak sah dalam shalat.²⁸

5. Etika imam (Tata Krama Imam)

Etika merupakan tata krama yang harus diketahui dan dipahami. Di dalam shalat berjamaah terdapat beberapa etika, etika yang harus dimiliki oleh seorang imam adalah:

a. Mengedepankan yang lebih berhak menjadi imam

Imam umat islam adalah yang paling bagus bacaannya dalam membaca kitab Allah. Jika mereka sama dengan as-sunnah, maka orang yang paling dulu hijrah. Jika mereka sama dalam hijrah maka orang yang paling dulu masuk islam.

b. Meluruskan Shaf.

Hendaknya imam memerintahkan agar makmumnya meluruskan shaf. Imam hendaknya tidak memulai shalatnya sebelum barisannya telah lurus dan rapi.²⁹ Sesungguhnya Rasul member petunjuk cara merapikan shaf dengan menyentuh pundak-pundak makmum untuk memastikan lurusnya shaf.

c. Imam memperpendek shalatnya.

²⁸ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hal. 116

²⁹ Syaikh jalalMuhammad Syafi'I, *The power of Shalat*, (Bandung: MQ Publishing, 2006), hal. 58

Memperpendek shalat di sini bukan berarti mengurangi kekhusu'an atau melenyapkan ketenangan shalat. Bahkan sesungguhnya orang yang menginginkan shalat yang singkat hendaknya shalat seperti Rosulullah SAW. Maka sesungguhnya dia merupakan haamba Allah yang paling taat, paling khusyu' dan paling penyayang semua manusia.

Bagi sebagian orang, shalat yang terlalu panjang sangat membosankan, bukan kekhusu'an yang didapat, tapi kejenuhan dan pikiran yang melayang-layang. Di sinilah pesan yang terkandung bagi imam shalat agar mereka tidak terlalu memanjang-manjangkan shalat. Karena jamaah juga manusia yang punya urusan dan kemampuan yang berbed. Jadi seorang imam harus memahami keadaan jamaah, hindari memukul rata kemampuan dan kesiapan sebuah jamaah hanya dari sudut pandang kita. Dalam jamaah biasanya ada orang yang lemah, ada orang tua dan ada pula yang sedang mempunyai urusan.³⁰

d. Imam menoleh setelah salam

Hendaknya imam menoleh setelah salam dan menghadapkan wajahnya kea rah makmum. Sesungguhnya hal ini disuruh bagi imam untuk menoleh kea rah jamaah atau makmum setelah membaca beberapa wirid dan dzikir.

³⁰ Sign Yulianto dan Akbar Kaelola, *shalat khusyu' gaya baru*, (Yogyakarta: Young crew Media, 2007), hal. 154

Allah menjadikan dzikir sebagai penutup dari berbagai ibadah, misalnya shalat. Allah berfirman, maka apabila telah kamu selesaikan sembahyan, maka ingatlah Allah di kala berdiri dan di kala duduk dan di kala (berbaring) di rusuk kamu.³¹

6. Etika makmum

Etika atau tata krama selain dimiliki oleh seorang imam juga harus dimiliki oleh makmum antara lain:

- a. Posisi ahli agama, berilmu dan tua di belakang imam

Sebaiknya pada shaf pertama ditempati oleh para agamawan (ulama'), kemudian orang yang berilmu dan berumur tua.³² Jabatan Imam adalah amanah dan pertanggung jawaban, kemudian yang didapat darinya tidak sebanding dengan tanggung jawab yang akan dipertanyakan. Ia menjadi panutan bagi jamaahnya dalam masalah shalat. Namun di sisi lain, ia adalah manusia biasa saja yang bisa lupa dan salah.³³

Oleh karena itu, di shaf paling depan diutamakan ulama', kemudian disusul orang-orang yang tingkatannya di bawah mereka. Dengan begitu, apabila terjadi sesuatu pada imam dalam shalatnya, makmum

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz V-VI*, (Jakarta: Pustaka panjimas, t.t.), hal. 251

³² Abdul Aziz bin Fathi as-Syaid Nada, *Ensiklopedia Etika Islam*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2008), hal. 711

³³ Abdurraziq, *Mukjizat shalat berjamaah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal. 283

berdiri di belakang imam tahu apa yang harus dilakukan sehingga para makmum tidak gelisah dan berisik. Tetapi bila mereka datang terlambat, maka sesungguhnya orang lain yang atng lebih awal berhak untuk berada pada posisi mereka.

b. Ber shaf yang baik.

meluruskan shaf dan tidak membiarkan sedikitpun shaf yang bengkok, mengisi kekosongan, menyambung shaf yang renggang, merapatkan pundak-pundak jamaah dengan yang lainnya.³⁴

c. Makmum ber ittiba' (mengikuti imam).

Bagi makmum diwajibkan untuk mengikuti imam dalm semua amalan-amalan shalatnya. Bila imam melakukan suatu amalan shalat hendaknya makmum melakukan setelah imam.

d. Mengucap “aamiin” setelah imam membaca al-fatihah

Dengan perantara kalimat aamiin dosa-dosa yang telah lewat akan diampuni, maka dalam hal ini dianjurkan bersungguh-sungguh dalam mengamini imam dengan ucapan amin setelah membaca surat al-fatihah.³⁵

7. Macam macam makmum.

³⁴ Nada, *Ensiklopedia Etika Islam*, hal. 712

³⁵ *Ibid*, hal. 716

Makmum adalah pengikut imam pada sholat berjamaah. makmum dibedakan menjadi dua, yaitu makmum muwafiq dan ada makmum masbuq.³⁶

- a. Makmum muwafiq adalah makmum yang cukup waktu membaca al-fatihah. Missal ia datang terlambat namun dalam keterlambatannya ia masih ada sisa cukup waktu untuk membaca al-fatihah. Apabila al-fatihahnya pada raka'at kedua maka dinamakan makmum masbuq.
- b. Makmum masbuq, ialah makmum yang tidak punya cukup waktu untuk membaca al-fatihah, tapi sholatnya tetap sah karena ikut imam. Jika seorang datang sesudah imam mendirikan shalat dan sudah melakukan satu rekaat atau lebih, maka seluruh ulama sepakat bahwa orang tersebut hendaklah berniat jamaah dan meneruskan shalat bersama imam. makmum yang seperti ini disebut masbuq atau makmum yang datang terlambat.³⁷

8. Hikmah sholat berjamaah

Dalam ibadah salat terkandung banyak hikmah, baik bagi diri pribadi maupun social, diantaranya adalah:

- a. Membentuk pola hidup bersih dan sehat, sebab salat yang sah dipersyaratkan bersihnya badan, tempat, dan pakaian dari kotoran dan najis serta membersihkan jiwa dari sikap syirik, sebelum seseorang

³⁶ Fatihuddin, *Bimbingan Shalat lengkap*, (Surabaya: Kartika, t.t), hal. 187

³⁷ Mughniyah, *Fiqih Lima Madzhab*, hal. 139

hendak melaksanakan salat. Salat menyehatkan badan karena gerakan salat dapat membina fisik yang bugar. Dr. Saboe menerangkan bahwa posisi kedua tangan yang dilipat di atas pusat pada waktu takbiratul ihram adalah sikap relax atau istirahat yang paling sempurna bagi kedua tangan. Dengan sikap relax tersebut, sendi siku (articulation cubiti) dan sendi pergelangan tangan (articulation metacarpalia) serta otot-otot dari kedua tangan berada dalam keadaan istirahat penuh. Itu menyebabkan sirkulasi darah kembali ke jantung dan produksi getah bening serta air jaringan yang terkumpul dalam kantong-kantong (bursa) kedua persendian menjadi lebih baik, sehingga gerakan di dalam kedua sendi tangan menjadi lebih lancar dan mudah menghindarkan timbulnya berbagai penyakit persendian, misalnya kekakuan sendi atau rheumatik. Ini baru gerakan pada waktu takbiratul ihram, belum lagi gerakan-gerakan yang lain dalam salat, seperti ruku', sujud, duduk iftirasy (duduk pada tahiyat awal), duduk tawarruk (duduk pada tahiyat akhir), dan sebagainya, tentulah lebih banyak lagi mengandung hikmah bagi kesehatan badan. Tidak mengherankan sarjana Barat mengemukakan sinyalemen bahwa para ulama yang ahli salat, pada umumnya dikaruniai umur panjang.

- b. Mendidik disiplin, sebab kewajiban salat itu dilakukan pada batasan waktu tertentu, dan menunda salat di luar waktunya tanpa sebab yang

dibolehkan oleh agama menyebabkan salat tersebut tidak sah dan tertolak.

- c. Memperteguh Iman, sebab bacaan yang diucapkan berisikan doa-doa dan persaksian atas keimanan seseorang. Bila hal tersebut diucapkan berulang kali, diyakini dapat memperteguh iman seorang dan membentuk kepribadian yang kuat.
- d. Menentramkan hati, sebab salat merupakan realisasi dari upaya mengingat atau berdzikir kepada Allah, ketundukan hati dan kepasrahan jiwa hanya kepada Allah, sehingga segala persoalan yang membebani dirinya menjadi tersandarkan kepada Allah, hati pun menjadi tenteram.

A.A. Brill juga menyimpulkan bahwa siapa saja yang betul-betul menjalankan agama tidak bisa terkena penyakit saraf, anyone who is truly religious does not develop a neurosis. Penelitian lain dilakukan oleh Harold Koenig yang dipublikasikan dalam *Does Religion Good of Your health?*, meskipun melakukan banyak eksperimen pada ketaatan pengantut kristiani dalam menjalankan agamanya, hasil penelitian juga dapat dipakai untuk ketaatan pada agama lain. Harold Koenig menyimpulkan bahwa intensitas ketaatan seseorang terhadap agama mempengaruhi secara signifikan bagi kesehatan psikis maupun fisiknya. Menurutnya, orang yang rajin beribadah jauh lebih ulet dalam menghadapi kehidupan, dan tabah dalam menjalani kehidupan

dan tabah dalam menjalani penderitaan, semisal sakit, dari pada orang yang intensitas ketaatannya menjalankan ibadah rendah. Hasil penelitiannya tersebut sekaligus menolak dan membantah pendapat para psikolog terdahulu yang berpandangan negative terhadap agama.

- e. Menjauhkan dan menghilangkan diri dari perbuatan dosa, sebab sebanyak lima kali dalam sehari ia dalam berupaya mengingat atau berzikir kepada Allah, belum termasuk salat sunat. Ibarat orang mandi sehari lima kali, secara fisik jasmaniah akan lebih bersih dan sehat daripada orang yang tidak mandi. Seperti itulah halnya, salat membersihkan jiwa, hati, dan badan seseorang dari perbuatan munkar, keji dan dosa. Semakin baik dan benar salat yang dilakukannya, memenuhi syarat dan rukunnya, semakin bersih pula seluruh amalannya. Tidak seperti kesimpulan beberapa pihak yang menyatakan bahwa orang yang salat, puasa dan haji, juga bisa melakukan perbuatan keji, seperti korupsi serta tindak asusila lainnya. semua perilaku manusia yang sebenarnya tak lepas dari potensi dari berbuat baik atau buruk yang dimiliki manusia itu sendiri.
- f. Fungsi social, dinamisasi kehidupan bermasyarakat, dan pembinaan demokrasi. Salat dapat membina ukhuwah islamiyah secara universal antara seluruh jamaah yang hadir dalam salat, terlebih bila salat tersebut dilakukan di masjid al-Haram. Para jamaah berdiri dalam posisi berbaris lurus dan rapat, yang pada akhir bagian salat mereka

mengucap salam sambil menoleh ke kanan dan ke kiri. Setelah salat selesai lalu berjabat tangan antar jama'ah, keseluruhan rangkaian tersebut membina rasa persaudaraan yang kuat nilai demokratis yang terkandung dalam ibadah salat (berjamaah) ini tampak pada perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama bagi siapa saja.³⁸

Pendapat lain mengungkapkan bahwa Hikmah shalat berjamaah adalah antara lain sebagai berikut:

- a. Shalat sendiri-sendiri mengandung makna kesendirian (pengasingan) yaitu kebalikan dari makna kebersamaan dan kesatuan. Karena itulah shalat jamaah lebih diistimewakan daripada shalat sendirian serta mempunyai keutamaan-keutamaan dan manfaat-manfaat yang sangat banyak yang tidak terlepas dari seputar kasih sayang dan persatuan dengan berbagai coraknya. Di antaranya adalah pertemuan dan keberadaan kaum muslimin dalam satu barisan dan satu imam dimana dalam hal ini terdapat nilai kesatuan dan persatuan. Pada saat ini si fakir dan si kaya berdiri berdampingan tanpa ada pemisah dan perbedaan di antara mereka.
- b. Shalat berjamaah menghendaki berkumpulnya umat islam walau di antara mereka belum saling kenal. Apabila mereka berkumpul dalam satu shaf di belakang imam dan menghadap ke arah satu

³⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), hal.

kiblat dimana terkandung di dalamnya makna kesatuan dan persatuan, maka akan tercipta di antara mereka rasa saling mengenal, mengasihi, bersaudara dan lain-lainnya yang menyebabkan kedekatan hati satu sama lainnya. Dari rasa kasih sayang inilah akan timbul kebahagiaan hidup yang hakiki.

- c. Kalau Allah yang memanggil melalui perantara lisan seorang muadzin yang mengumandangkan, “Hayya ‘ala ash-shalah (Marilah shalat)?” seakan-akan Dia berkata, “Kalau anda penuhi hal inidan telah anda tunaikan shalat yang diwajibkan, niscaya anda telah meraih kemenangan dan kebaikan serta berhasil dalam apa-apa yang anda capai dan ingini.” Tentu tidak diragukan lagi bahwa sesuatu yang paling wajib di antara kewajiban-kewajiban lainnya yaitu memenuhi seruan Tuhan sekalian Tuhan dan Raja sekalian raja.³⁹

Dari pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwasannya dalam sholat jamaah mengandung banyak nilai-nilai yang dapat kita teladani sekaligus kita praktekan. Mulai dari nilai ibadah yang mana mewajibkan umat islam untuk sholat, dan sholat berjamaah lebih diutamakan. Selain itu dapat kita ambil lagi berupa nilai kedisiplinan. Dengan mlakukan sholat berjamaah, maka ketika

³⁹ Syech Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Ilam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal. 49

azan telah dikumandangkan para jamaah berbondong bondong menuju masjid atau musholla untuk melakukan sholat karena waktu sholat telah tiba. Dalam sholat berjamaah ada satu imam yang harus kita contoh, gerakannya juga kita contoh sebagai makmum, di sini nilai dari sholat jamaah juga didapatkan. Penjelasan di atas juga memaparkan hikmah dari shalat berjamaah itu sendiri, dari hikmah itu ada banyak kandungan nilai yang sangat bermanfaat untuk kita semua, sehingga sholat berjamaah memiliki banyak nilai religious yang dapat kita teladani dan kita tingkatkan.